

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Khususnya pada komoditi karet, sebagai komoditas utama dalam perkebunan, yang berkontribusi signifikan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pemasukan devisa negara, dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui produktivitas yang tinggi (Parmadi *et al.*, 2018).

Tanaman karet telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, di Pulau Sumatera tanaman karet pertama kali dikembangkan di Sumatera Timur pada tahun 1906 oleh pemerintah Kolonial Belanda dan selanjutnya berkembang hingga ke Sumatera Barat. Pada tahun 1980-an tanaman karet mulai berkembang di Kabupaten Dharmasraya Kecamatan Pulau Punjung Nagari Sikabau dan saat ini masyarakat di Nagari Sikabau masih melakukan budidaya tanaman karet.

Perkebunan karet di Indonesia terdapat tiga golongan diantaranya, perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Tanaman karet di Indonesia memiliki luas lahan 3.776.300 ha dengan luas perkebunan rakyat 3.421.900 ha dan luas perkebunan besar 354.400 ha. Dari luas lahan tersebut menghasilkan jumlah produksi tanaman karet di Indonesia adalah 3.121.300 ton/ha, dengan produksi lahan perkebunan rakyat 2.877,900 ton/ha dan 243.400 ton/ha merupakan jumlah produksi perkebunan rakyat, dengan tanaman karet di Indonesia adalah 0,82 ton/ha/tahun. Namun, luas lahan tanaman karet di Provinsi Sumatera Barat adalah 136.000 ha dan jumlah produksi 137,60 ton/ha dengan produktivitas 1,01 ton/ha/tahun (BPS, 2022).

Berdasarkan data dari BPS Dharmasraya (2021), Kabupaten Dharmasraya memiliki luas lahan untuk produksi karet sebesar 40.909,00 ha, menghasilkan jumlah produksi sebanyak 29.685,00 ton/ha dengan produktivitas mencapai 0,72 ton/ha/tahun. Di sisi lain, luas tanaman karet di Kecamatan Pulau Punjung mencapai 6.980,00 ha, dengan jumlah produksi sebesar 4.563,00 ton/ha dan produktivitas 0,65 ton/ha/tahun. Sedangkan di Nagari Sikabau memiliki luas lahan 735 ha dengan total produksi 413,4 ton/ha sehingga produktivitas tanaman karet di

Nagari Sikabau adalah 0,6 ton/ha/tahun. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa produktivitas tanaman karet di Nagari Sikabau Lebih rendah dari pada Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat maupun nasional.

Karakteristik suatu lahan, perlu diketahui sebelum melakukan budidaya tanaman karet, sehingga dalam perencanaan membuka lahan bisa dilakukan dengan baik. Pembukaan lahan perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti kondisi tanah, drainase, topografi jenis tanaman yang akan ditanam, serta dampak lingkungan yang mungkin timbul. Hal ini akan membantu perencanaan yang lebih baik untuk memastikan produktivitas dan keberlanjutan lahan tersebut. Melalui informasi yang di peroleh pada suatu lahan maka akan mengetahui tingkat kecocokan lahan dengan syarat tumbuh dari tanaman karet guna untuk dapat memanfaatkan sumber daya lahan yang terarah dan efisien.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan proses sistematis untuk menentukan potensi penggunaan lahan yang paling tepat berdasarkan karakteristik fisik, kimia, biologis, ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam konteks pertanian, evaluasi kesesuaian lahan berperan penting dalam mengidentifikasi lahan yang optimal untuk melakukan budidaya tanaman tertentu. Hasil dari evaluasi lahan akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan program pengembangan pertanian di wilayah tertentu. Salah satu metode evaluasi ini adalah dengan melakukan klasifikasi lahan untuk tujuan tertentu. Penentuan kemampuan lahan berdasarkan tingkat produksi pertanian tanpa menimbulkan kerusakan dalam jangka waktu yang sangat lama (Tufaila *et al.*, 2014).

Informasi tentang kesesuaian lahan di Nagari Sikabau masih belum tersedia, oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan bagi pertumbuhan tanaman karet di wilayah tersebut. Evaluasi kesesuaian lahan ini penting untuk memahami faktor-faktor pembatas dari karakteristik lahan yang ada, sehingga dapat dikembangkan potensi lahan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam budidaya tanaman karet. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan judul "Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Dharmasraya."

## **B. Rumusan Masalah**

Produktivitas tanaman karet di Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, masih di bawah rata-rata nasional dan belum diketahui secara statistik. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui bagaimana kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman karet di lokasi penelitian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengevaluasi dan membuat peta kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman karet, dengan skala 1:50.000 di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai bahan informasi mengenai kelas kesesuaian lahan dan dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan dalam memperbaiki kualitas lahan sehingga bisa meningkatkan produktivitas tanaman karet di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

